

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

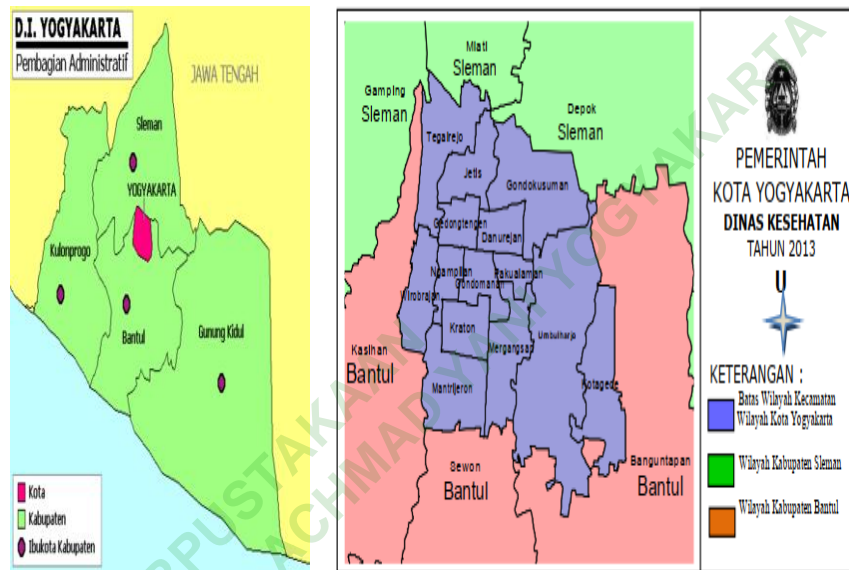
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi yang memiliki 5 kabupaten yang terdiri dari kabupaten Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung kidul. Kota Yogyakarta memiliki luas 32,5km². Terbagi menjadi 14 wilayah kecamatan dan 45 wilayah kelurahan dan terdapat penduduk sejumlah 416,049 jiwa pada tahun 2019. Jumlah penduduk remaja pada usia 15 – 19 tahun sebanyak (laki- laki 17,253 jiwa dan perempuan 16,561 jiwa), usia 20 - 24 tahun (laki-laki 15,739 jiwa, perempuan 15,405 perempuan), dan usia 25 - 29 tahun (laki-laki 14,781 dan perempuan 14,940).

Kota Yogyakarta memiliki fasilitas kesehatan berupa puskesmas sebanyak 18 puskesmas yang tersebar di Kota Yogyakarta. Layanan HIV/AIDS di Yogyakarta berupa layanan konseling dan tes HIV, klinik IMS (Infeksi Menular Seksual) yang terdapat di 18 puskesmas di Yogyakarta dan Layanan PDP (Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan) yang terdapat di Puskesmas Mantrijeron, Puskesmas Gedongtengen, Puskesmas Umbulharjo I dan Puskesmas Tegalrejo.

Untuk mengatasi permasalahan HIV/AIDS pemangku kebijakan di Pemerintah Kota Yogyakarta serta lintas program dan lintas sektor dengan perannya masing-masing melakukan beberapa agenda seperti berikut :

1. Pertemuan inter rapat koordinasi layanan tes HIV, Infeksi Menular Seksual, dan perawatan Dukungan dan Pengobatan/PDP
2. Pertemuan rapat koordinasi layanan tes HIV, dengan LSM dan komunitas
3. Update knowledge HIV/AIDS dan IMS
4. Evaluasi layanan HIV/AIDS dan IMS setiap 3 bulan
5. Distribusi kondom di Layanan HIV/AIDS dan IMS

6. Pemangku kepentingan di wilayah (RT, RW, TP PKK, Kelurahan Siaga, Lurah, dan Camat) berperan dalam pencegahan HIV melalui optimalisasi kegiatan pencegahan dan penanggulangan HIV seperti survey pengetahuan remaja usia 15-24 tahun, optimalisasi peran Warga Perduli AIDS di wilayah.



Gambar 4.1 Wilayah Kota Yogyakarta

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan disajikan dalam bentuk Table 4.1 :

Tabel 4.1 Distribusi berdasarkan Karakteristik Responden Di Kota Yogyakarta (n=51)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17 – 20 Tahun	2	3,9 %
21 – 25 Tahun	49	96,1 %
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	31	60,8 %
Perempuan	20	31,2 %
Pendidikan		
SMP	0	0 %
SMA	20	39,2 %
Perguruan Tinggi	31	60,8 %
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	6	11,8 %
Mahasiswa	16	31,4 %
Wiraswasta	29	56,9 %

Sumber: Data Primer 2021

Pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar berada pada rentang usia 21- 25 tahun yaitu sebanyak 49 responden (96,1%) dan berjenis kelamin laki-laki dengan yaitu sebanyak 31 responden (60,8%). Pendidikan pada sebagian besar responden adalah perguruan tinggi sejumlah 31 responden (60,8%). Sebagian besar responden sebagian besar adalah wiraswasta dengan jumlah responden 29 responden (56,9%)

b. Gambaran Persepsi HIV/AIDS

Distribusi responden berdasarkan Persepsi Keseriusan, kerentanan, Manfaat, hambatan, Isyarat, Keyakinan Diri pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.2

Tabel 4.2 Distribusi Responden Persepsi HIV/AIDS di Kota Yogyakarta (n=51)

Distribusi responden berdasarkan Persepsi Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.2

Persepsi HIV/AIDS	Kategori				Total
	Positif		Negatif		
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)	
Persepsi Pencegahan Penularan HIV/AIDS	25	49%	26	51%	51(100%)

Sumber: Data Primer 2021

Tabel 4.2 menyajikan tentang hasil distribusi frekuensi persepsi pencegahan penularan HIV/AIDS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil persepsi pencegahan penularan HIV/AIDS sebagian besar di kategori negatif sebanyak 26 orang (51%).

c. Gambaran Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS

Distribusi responden berdasarkan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 4.3

Tabel 4.3 Distribusi Responden Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kota Yogyakarta (n=51)

Perilaku Pencegahan HIV/AIDS	Kategori				Total
	Positif		Negatif		
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)	
Perilaku pencegahan HIV/AIDS	20	39,2 %	31	60,8 %	51 (100%)

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.3 tentang hasil distribusi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS didapatkan bahwa sebagian responden berada di kategori negatif yaitu sebanyak 31 orang (60,8%)

d. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas yaitu Persepsi Pencegahan Penularan HIV/AIDS, sedangkan variabel terikat yaitu Perilaku Pencegahan HIV/AIDS. Disajikan dalam Tabel 4.4 sebagai berikut

Tabel 4.4 Hubungan Persepsi dan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Remaja dengan Pengalaman Seks Bebas di Kota Yogyakarta (n= 51)

Persepsi HIV/AIDS	Perilaku pencegahan HIV/AIDS			P-value	R-Sig
	Negatif	Positif	Total		
	N	N	N		
Negatif	19	7	26		
Positif	12	13	25	0,067	0,249
Total	31	20	51		

Sumber: Data Koefisien kontigensi 2021

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji statistik *koefisiensi kontigensi* di atas, dengan hasil N menunjukkan jumlah responden sebanyak 51, sedangkan nilai *p-value* adalah $0,067 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan variabel persepsi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 0,249 dengan menunjukkan hubungan yang lemah antara persepsi HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS berada dalam rentang (0,20 – 0,40)

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 21-25 tahun sebanyak 49 responden. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan dengan sampel karyawan menunjukkan bahwa mayoritas usia responden dalam gambaran sikap pencegahan HIV/AIDS merupakan remaja dengan usia remaja akhir (usia 17 – 25 tahun)

(Muzdalifah et al., 2019). Pada penelitian (Noorhidayah et al., 2016) memaparkan bahwa usia remaja adalah usia yang sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman dari risiko kesehatan. Ancaman ini terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk peningkatan ancaman dari HIV/AIDS. Penyakit tersebut pada remaja tidak terlepas dari perkembangan globalisasi pada remaja, perubahan sosial dan gaya hidup remaja saat ini cenderung melakukan perilaku beresiko seperti hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan dan hubungan seks pranikah kondisi ini menyebabkan remaja rentan terhadap masalah perilaku beresiko dalam penularan HIV/AIDS (Tampi, 2013).

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 31 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aziz et al., 2020) bahwa jumlah penderita HIV/AIDS lebih banyak laki-laki sebanyak (73%) laki-laki dan 32 responden perempuan (27%) yang menunjukkan perbedaan cukup jauh antara penderita HIV/AIDS laki-laki dan perempuan. Pada penelitian (Hindiarti, 2017) dalam penelitian di peroleh jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 1,9 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan perempuan. Seks memiliki arti jenis kelamin yang berarti menyangkut dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku, dan kultural, pada laki-laki lebih cepat terangsang dan lebih cepat orgasme bila ada rangsangan fisik maupun psikis sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya.

c. Pendidikan

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 31 responden. Menurut penelitian responden berpendidikan SMA berperilaku seksual sehat sebanyak 26 responden dan berisiko 31 orang, berpendidikan PT berperilaku berisiko sebanyak 28 responden, ini menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD), hingga Perguruan Tinggi (PT) tidak menunjukkan bahwa jumlah pendidikan rendah lebih banyak daripada yang lebih tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi) (Aziz et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak menjamin seseorang dengan HIV/AIDS yang akan berperilaku seksual sehat. Pada penelitian lain menunjukkan faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah riwayat pacaran, efikasi diri, riwayat onani/mantrubasi dan niat untuk berperilaku (Fitrian et al., 2019)

d. Pekerjaan

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pekerjaan wiraswasta sebanyak 29 responden dan mayoritas sebagian mahasiswa sebanyak 16 responden. Pekerjaan adalah suatu hubungan yang melibatkan dua pihak antara perusahaan dengan para pekerja/karyawan. Para pekerja akan mendapatkan gaji sebagai sebagai balas jasa dari pihak perusahaan, dan jumlahnya tergantung dari jenis profesi yang dilakukan (Manalu et al., 2019).

Penelitian lain tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi HIV pada usia produktif mayoritas bekerja (72,4%). Hal ini berarti sebagian besar responden adalah bekerja. Pada penelitian menunjukkan semua sektor pekerjaan dapat rentan pengidap HIV/AIDS dengan hasil 309 responden HIV/AIDS adalah siswa/mahasiswa, hal ini menunjukkan bahwa perilaku siswa/mahasiswa kurang sehat (Listyawati & Suprayogo, 2018).

2. Persepsi HIV/AIDS

Hasil penelitian pada persepsi pencegahan penularan HIV/AIDS pada domain persepsi keseriusan bahwa sebagian responden menjawab setuju dengan item pertanyaan nomor 2 didapatkan penyakit HIV/AIDS akan susah disembuhkan. Pada penelitian (Prayuda, 2015) tentang “Pencegahan dan Tatalaksana HIV/AIDS” yaitu terapi antiretroviral pada orang yang terinfeksi HIV dapat mencegah transmisi dan antiretroviral untuk profilaksis pada pemaparan, pencegahan infeksi HIV yang utama adalah mengurangi resiko paparan HIV dengan berhubungan seksual dengan kondom dan menggunakan jarum secara bersama.

Persepsi kerentanan diketahui sebagian responden menjawab sangat setuju dari kuesioner item soal nomor 5 dengan pertanyaan apabila mengalami penyakit HIV/AIDS akan mencari pengobatan ke rumah sakit untuk mengurangi paparan virus. Pada penelitian (Jambak et al., 2017) “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Pasien HIV/AIDS” didapatkan 82 responden sebagian besar sebanyak 49 responden (59,8%) mempunyai konseling yang tinggi terhadap HIV/AIDS. Konseling bertujuan untuk mencegah penularan HIV, mengubah perilaku ODHA, pemberian dukungan yang dapat menumbuhkan motivasi meningkatkan kualitas hidup pasien HIV/AIDS (Priyanto, 2012). Pada penelitian (Wulandari et al., 2016) menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi kerentanan dengan perilaku pencegahan IMS pada WPS (Wanita Pekerja Seks) di Banjarsari memiliki signifikan $p\text{-value}=0,012$. Hal ini berarti semakin besar kemungkinan memiliki perilaku sehat dalam pencegahan IMS Hal ini berarti semakin besar kemungkinan memiliki perilaku sehat dalam pencegahan IMS

Persepsi manfaat diketahui dari sebagian besar menjawab setuju pada item soal nomor 6 dengan pertanyaan edukasi tentang HIV/AIDS oleh tenaga kesehatan membuat lebih memahami HIV/AIDS. Didukung

penelitian (Kharin Herbawani & Erwandi, 2019) “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan Human Immunodeficiency oleh ibu rumah tangga” dengan hasil informasi tentang HIV/AIDS sebanyak (67%) informasi diperoleh dari teman atau saudara dan (62%) menyatakan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi yang ideal. Dengan demikian menjadi masukan untuk meningkatkan peran petugas dalam memberikan informasi tentang HIV/AIDS. Persepsi manfaat berkaitan dengan manfaat yang dirasakan jika mengadopsi perilaku yang di anjurkan, persepsi manfaat merupakan persepsi seseorang tentang nilai atau kegunaan dari suatu perilaku baru dalam mengurangi resiko terkena penyakit (Priyoto, 2014).

Persepsi hambatan diketahui sebagian besar menjawab setuju dari kuesioner item soal nomor 7 bahwa tes VCT membutuhkan biaya yang mahal. Pada penelitian (Mujiati & Pradono, 2014) ketidaktahuan responden mengenai klinik VCT diperkirakan masih kurang sosialisasi, hal ini di perkuat oleh pendapat petugas kesehatan yang berharap adanya sosialisasi secara berkelanjutan, tidak hanya pada populasi beresiko tinggi, tetapi juga pada masyarakat umum, seperti ibu rumah tangga dan remaja. Pada kuesioner item pertanyaan nomor 10 didapatkan 20 orang menjawab setuju dengan menggunakan kondom ketika berhubungan seks akan mengurangi kenikmatan seks. Penelitian sejalan dengan penelitian (Purnawirawati, 2016) bahwa pada penelitiannya 59,7% (37 orang) mempunyai persepsi negatif tentang HIV/AIDS, persepsi negatif yang lebih tinggi hal ini bisa saja dipengaruhi oleh perhatian setiap individu saat menerima stimulus. Pada penelitian (Mardaniah et al., 2018) responden homoseksual melakukan anal seks karena orientasi seks dan menggunakan kondom memberikan rasa kurang nyaman, terganggu dan pasangan mereka tidak menginginkannya, hal ini sangat beresiko untuk menimbulkan luka pada anus yang berakibat masuknya virus.

Persepsi isyarat bahwa sebagian responden menjawab setuju dari kuesioner item soal nomor 12 dengan pertayaaan iklan pencegahan HIV/AIDS (A,B,C,D,E) pada televisi dan media lainnya memberi informasi tentang pentingnya melakukan tindakan pencegahan. Pada penelitian (Yani, 2016) “pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS Berdasarkan sumber informasi” bahwa dari 21 responden (50%) yang berpengetahuan baik terdapat 21 (100%) responden yang pernah mendapatkan informasi dan pengetahuan dari sumber informasi, dari penelitian tersebut secara keseluruhan responden pernah mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang HIV/AIDS dari sumber informasi. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, surat kabar, jurnal, e-book, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan memberikan landasan kongnitif baru terbentuknya pengetahuan. Didukung hasil penelitian (Y. Lestari, 2020) “Perilaku pencegahan HIV/AIDS pada mahasiswa Universitas Citra Bangsa dan STIKES Maranatha Kupang” dari 100 respoden berdasarkan faktor persepsi isyarat dengan jumlah 82 (82%%) responden dengan kategori baik dan sebanyak 18 responden (18%) dengan hasil $p = 0,001$ bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi isyarat untuk bertindak dengan (informasi dari media massa dan orang-orang sekitar) dengan yang di dapatkan dari proses perkuliahan, media massa, media elektronik, dan nasehat dari keluarga dan orang-orang terdekat tentang bahaya HIV/AIDS Meskipun banyak media massa yang tersedia untuk mendukung pengetahuan tetapi kembali lagi pada individu masing-masing dan dapat memanfaatkan media tersebut dengan baik

Hasil penelitian menunjukkan dalama domain keyakinan diri bahwa sebagian besar responden menjawab setuju dari kuesioner item soal nomor 14 didapatkan dengan item pertanyaan VCT membantu dalam mengurangi risiko HIV. Pada penelitian (Anita & Maghfirah, 2016) “Pengaruh VCT HIV/AIDS Terhadap Perubahan Sikap Seksual Pada Kalangan Trasgender Di Banda Aceh” bahwa hasil penelitian

menunjukkan sikap transgender setelah mendapatkan VCT berubah kearah pengurangan yang berisiko. Program VCT dapat mengurangi kegelisahan, meningkatkan persepsi tentang faktor risiko terkena HIV. Persepsi keyakinan diri (*Self efficacy*) diartikan sebagai kemampuan diri seseorang yang dapat dengan sukses melakukansuatu perilaku. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan lebih percaya diri terhadap kemampuan dalam melakukan perubahan perilaku dibandingkan dengan orang yang mempunyai *self efficacy* yang rendah (Meilani et al., 2014)

Pada Tabel 4.2 hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa mayoritas mempunyai persepsi negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Purnawirawati, 2016) yang menunjukkan bahwa pada penelitiannya 59,7% (37 orang) mempunyai persepsi negatif tentang HIV/AIDS. Persepsi negatif yang lebih tinggi dapat dipengaruhi oleh perhatian setiap individu saat menerima stimulus. Persepsi bersifat relatif dan selektif dimana setiap individu akan mempunyai persepsi yang berbeda pada satu stimulus yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan berfikir dan pengalaman individu di kutip dari (Notoatmodjo, 2010) dalam (Muzdalifah et al., 2019). Pada penelitian lain (Mardaniah et al., 2018) menunjukkan bahwa responden melakukan hubungan seksual sebanyak 5 kali dalam sebulan dan melakukan hubungan seksual 4-5 kali seminggu tidak merasa puas dengan satu patner seks, berganti-ganti pasangan bukan hanya di dasari nafsu melainkan kekurangan finansial

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya (Ginting & Tahlil, 2018) bahwa persepsi positif responden laki-laki sebanyak 64% dan responden perempuan sebanyak 78%. Responden tidak setuju dengan hubungan seksual yang dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta, hubungan seks di luar nikah karena takut di bully, melakukan seks pranikah, hubungan seks pranikah dilakukan dengan pacar.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Umaroh et al., 2015) “Hubungan antara factor internal dan factor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia” dari hasil uji fisher’s exact test sebesar 0,003 penelitian memiliki persepsi negatif (tidak mendukung) tentang perilaku seksual pranikah sebanyak (76,0%) dan persepsi positif sebanyak (24,0%) (mendukung) tentang persepsi menikah (Kurniawati & Wardani, 2020). Menurut penelitian sebelumnya, seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan

3. Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku negatif dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. Hal ini seperti dalam pernyataan dalam kuesioner yang menunjukkan bahwa masih ada sebagian responden tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks agar penyakit HIV/AIDS tidak menyebar dan tidak menolak saat teman atau kekasih mengajak untuk berhubungan seksual

Penggunaan kondom efektif dalam mencegah penularan jika dilakukan dengan benar dan konsisten. Perilaku pencegahan dengan pendekatan *Abstinence, Be faithfull, Condom* (ABC) mendorong kaum muda untuk menunda dalam melakukan seksual secara dini atau sampai menikah (Health, 2014). Kondom mempunyai peranan penting dalam kesehatan masyarakat khususnya dalam pencegahan IMS termasuk HIV dan Hepatitis B. Kondom memiliki fungsi *double protection* yaitu selain untuk mencegah penularan IMS, kondom juga dapat digunakan sebagai alat kontrasepsi yang paling efektif untuk mengurangi resiko penularan penyakit seksual di kutip dari (Penyakit & Lingkungan, 2012) dalam (Agustina & Munadi, 2018). Penggunaan kondom secara konsisten dalam berhubungan seksual merupakan cara pencegahan penularan IMS yang paling efektif selain dengan cara *abstain seks*. Penelitian sejalan menyebutkan bahwa orang-orang yang berperilaku seksual beresiko

tinggi kemungkinan terlarut IMS. Penggunaan kondom akan meminimalkan penularan tersebut (Agustina & Munadi, 2018).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Rahayu et al., 2021) dalam “ Analisis Perilaku Terhadap Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Desa Negeri Baru Ketapang” dengan responden 25 remaja didapatkan hasil sebagian besar termasuk perilaku baik yang menunjukkan bahwa perilaku mempunyai pengaruh yang positif yang signifikan terhadap pencegahan IMS pada remaja perilaku remaja tentang infeksi menular seksual dan semakin bagus perilaku maka sikap pencegahan IMS pada remaja semakin meningkat. Hal ini menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap sikap pencegahan IMS (Infeksi Menular Seksual) pada remaja. Perilaku yang semakin bagus, maka sikap pencegahan IMS juga semakin meningkat pada remaja. Didukung hasil penelitian (Purnawirawati, 2016) dalam perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA negeri 2 Sleman sebagian responden memiliki perilaku positif sebanyak 31 (52,5%) responden dengan nilai *p-value* 0,008 sehingga remaja yang memiliki sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada kategori mendukung akan berpeluang memiliki perilaku positif 4,4 kali lebih besar dibandingkan remaja yang memiliki sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS pada kategori tidak mendukung

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku adalah respon/reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya di kutip dari (Notoatmodjo, 2010) dalam penelitian (Muzdalifah et al., 2019). Perilaku pencegahan IMS adalah respon untuk melakukan pencegahan infeksi menular seksual, misalnya pencegahan yang dilakukan hindari seks pranikah, jaga kesehatan genital dikutip dari (Notoatmodjo, 2003) dalam penelitian (Muzdalifah et al., 2019) .

4. Hubungan persepsi dan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja dengan pengalaman seks bebas di Kota Yogyakarta

Hasil penelitian diolah peneliti dalam uji statistik. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,067 ($> 0,05$) dengan nilai korelasi 0,249. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara hubungan persepsi dan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja dengan pengalaman seks bebas di Kota Yogyakarta. Nilai korelasi dari uji tersebut dalam kategori lemah karena berada pada rentang 0,20 – 0,40.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku negatif cenderung berperilaku negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian (Budiarti, 2015). yang menunjukkan bahwa bahwa responden dengan persepsi buruk tentang kondom cenderung tidak memakai kondom saat berhubungan seksual yaitu sebanyak 46 orang (97,9%). Hal ini juga didukung oleh penelitian (Umam et al., 2017) yang menyebutkan bahwa 36,8% mahasiswa pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 68,8% mahasiswa tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks. Hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa persepsi kerentanan terhadap HIV/AIDS tidak berhubungan dengan pasangan setia dan penggunaan kondom.

Hasil penelitian (I. A. Lestari et al., 2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah dengan nilai *p value* 0,316. Hasil penelitian membuktikan bahwa responden yang memiliki sikap baik justru melakukan perilaku seks pranikah sebesar 73,1%, perilaku seks pranikah yang beresiko tinggi 47,1% dan perilaku seks pranikah beresiko rendah 26%. Persepsi tentang perilaku seksual pranikah akan membentuk pola sikap pada diri remaja. Remaja yang memiliki persepsi negatif tentang perilaku seksual pranikah tidak akan tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait seksual pranikah dan cenderung menghabiskan waktu untuk melakukan hal yang positif (Kurniawati & Wardani, 2020)

Penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian (Saraswati, 2021) menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi remaja dengan perilaku seks pranikah dengan nilai $p\ value = 0,020$. Dalam penelitian ini menerangkan jika persepsi remaja tentang seks pranikah kurang baik maka akan semakin besar kemungkinan remaja tersebut melakukan perilaku seks pranikah yaitu sebesar 2,733 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki persepsi seks pranikah baik

Remaja sering berpersepsi salah mengenai makna dalam berpacaran. Remaja beranggapan bahwa masa pacaran merupakan masa ketika seorang boleh mencintai dan dicintai oleh pasangannya dan mengungkapkan rasa cinta atau kasih sayang dengan cara, seperti memberikan bunga, berpelukan, berciuman, bahkan melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual pranikah menjadi fenomena yang banyak dilakukan remaja yang berpacaran (Wongso, 2014). Remaja yang berpacaran memiliki persepsi negatif dibandingkan dengan remaja yang tidak berpacaran karena berpacaran beresiko melakukan bentuk-bentuk seks pranikah. Hal ini dibuktikan dengan parameter yang telah diteliti bahwa remaja yang tidak berpacaran menganggap boleh berpegangan tangan dan berpelukan dengan pasangan. Namun remaja yang berpacaran dapat berperilaku lebih dari itu seperti perilaku berciuman. Hal ini merupakan salah satu perbedaan persepsi antara remaja yang berpacaran dengan yang tidak berpacaran. Sepasang kekasih dapat melakukan hal apapun sesuai dengan keinginannya pada akhirnya akan merugikan mereka sendiri jika mereka tidak dapat mengendalikan hasrat dan dorongan seksual dengan baik (Setijaningsih et al., 2019)

Hasil penelitian lain (Affandi et al., 2017) menunjukkan bahwa sebesar 92,5% responden menyetujui hubungan seks dilakukan oleh pasangan yang sudah memiliki ikatan atau menikah, Interpretasi dalam kategori rendah yaitu sebesar 2,5% yang artinya bahwa responden tidak takut akibat seks yang mereka lakukan seperti HIV/AIDS. Penelitian ini

menginterpretasikan bahwa cukup besar dalam interpretasi (sedang) untuk mengetahui tentang persepsi seks bebas.

Penelitian sebelumnya memaparkan bahwa remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri dari atas tahapan-tahapan tertentu. Hal itu seperti berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, meraba bagian sensitive, petting, oral sex dan bersenggama dan perilaku seksual pranikah. Perilaku tersebut akan mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja sendiri (Suwarni & Selviana, 2015)

Hasil penelitian (Alpiani & Kosim, 2021) menunjukkan sebagian remaja 212 (66,3%) responden menganggap pencegahan perilaku seks pranikah bermanfaat dan memiliki hambatan bagi dirinya dalam pencegahan terhadap seks pranikah 211 (65,9%) responden. Hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan dan pemahaman serta kurangnya informasi pada remaja mengenai seks pranikah yang menyatakan 93 responden belum pernah mendapatkan penyuluhan ataupun pemaparan mengenai seks pranikah yang mampu mempengaruhi pemahaman terhadap perilakun. Sebanyak 320 responden sebagian (49,1%) memiliki persepsi negatif yang tidak mendukung untuk tidak melakukan seks pranikah. Hal ini menunjukkan masih banyak remaja yang menganggap seks pranikah bukan hal yang harus di hindari, meski (70,%) telah mendapatkan pendidikan mengenai seks pranikah. Sejalan dengan penelitian (I. A. Lestari et al., 2014) menemukan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai seks pranikah justru cenderung melakukan perilaku seks pranikah. Upaya pencegahan perilaku seksual pranikah dapat dilakukan dengan memanfaatkan media audiovisul (televisi) untuk memberikan informasi yang lengkap berkaitan dengan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi dan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS yang negatif. Hal tersebut dapat disebabkan karena remaja memandang sesuatu hal dengan perasaan atau pandangan

negatif akan memberikan hambatan dalam seseorang bertindak positif dan cenderung bertindak negatif. Pencegahan dan pemikiran yang salah terhadap HIV/AIDS membuat remaja mengabaikan keselamatan dan kesehatannya dengan berperilaku yang berbahaya. Hal ini seperti melakukan hubungan seks berganti-ganti, tidak memakai kondom, melakukan oral seks. Responden cenderung tidak peduli terhadap penyakit yang akan menjangkitnya sehingga tidak berupaya dalam melakukan pencegahan agar tidak tertular HIV/AIDS

C. Keterbasan Penelitian

1. Peneliti melakukan pengambilan data tidak dilakukan secara langsung. Pengambilan data dilakukan secara online melalui *google form*. Hal ini dapat berpengaruh pada komunikasi yang dapat membuat responden kurang serius dalam pengisian kuesioner